**NILAI-NILAI RELIGIUS PUISI *MENGUTIP MAKNA TAMASYA*
PURBA KARYA HAFNEY MAULANA**

Tengku Muhammad Sum

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Provinsi Riau
tengkumhammadsum@gmail.com

ABSTRACT

A poet, through his or her poem, conveys message which expresses his or her soul. The soul which is led by his or her religious values. One of the poets whose religious values are strong in his poems is Hafney Maulana. A poet from Riau who writes his poems in Malay language. From his poems, we are asked to see his life journey to understand the essence of life as human being who should realize his position in relation to Allah, his creator.

Keywords: Hafney Maulana, Riau, religious poems

I. Pendahuluan

Kalau kita bicara tentang kepenyairan secara sederhana di dalam kehidupan sehari-hari, terutama sekali dalam kegiatan kesusastraan Riau khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kita sering mendengar istilah penyair. Nama penyair itu sering sekali tercantum di majalah majalah sastra atau dalam majalah mingguan tertentu yang mempublikasi karya-karya sastra yaitu puisi. Puisi menurut UU Hamidy *puisi pada awalnya ditulis untuk dapat dinikmati, dirasakan dan dihayati bukan untuk dipahami dan dimengerti namun penghayatan kita terhadapnya tidaklah lepas dari elemen pikiran, perasaan dan*

imajinasi yang telah menjadi bahan bangunannya. Para kritikus itu sering membicarakan puisi-puisi tersebut dan karya-karya penyair itu. Juga menarik para peminat. Untuk lebih dalam mengenal lebih dalam hakekat kepenyairan. Menurut H.B. Yassin yang disebut penyair ialah pencipta yang menyairkan kehidupan yang dengan alat bahasa dapat membentuk nilai-nilai kehidupan seperti yang hidup dalam isi kesadarannya. Penyair, seperti juga petani, guru, pedagang. Sama-sama menjalankan tugas dalam fungsi sosial. Seorang petani fungsi sosialnya adalah sebagai penghasil barang makanan. Seorang guru fungsi sosialnya adalah sebagai pendidik dan seorang pedagang fungsi sosialnya

adalah berdagang. Seorang penyair fungsi sosialnya sebagai pencipta puisi. Sebagai penulis puisi karena status sosialnya sebagai penulis sajak maka ia diberi gelar sebagai penyair. Secara umum di dalam kehidupan ini, tidak ada yang dominan dari yang lain di dalam kehidupan ini, semuanya saling melengkapi. Kekurangan salah satu berarti kekurangan seluruhnya. Sememua manusia punya peran nya masing-masing. Kalau tentara bicara dengan bedilnya. Petani dengan cangkulanya. Lalu penyair berbicara dengan puisi puisinya. Jadi yang di sebut penyair adalah mereka yang selalu melibatkan diri dalam kegiatan penciptaan puisi. Tidak semua orang menjadi penyair. Karena pada dasarnya orang hanya menulis dengan tangannya, tetapi tidak menulis dengan hatinya. Semua tangan bisa melahirkan puisi tetapi sebenarnya tidak semua tangan bisa menulis puisi. Itulah kelebihan penyair dibandingkan dengan manusia biasa. Manusia biasa non penyair, juga punya pengalaman di dalam kehidupan ini. Tetapi apakah pengalaman itu dapat di tuangkan kembali di dalam ungkapan ungkapan seni puisi dan mengagumkan bagi orang lain atau tidak itulah persoalannya. Disinilah sebenarnya kekuatan penyair itu, tergantung dari totalitas dari kepenyairan itu sendiri di

dalam dia menghayati hidup dan kehidupan ini sehari hari. Semua orang punya pengalaman hidup, baik itu pengalaman yang indah ataupun pengalaman yang pedih, kebahagiaan dan penderitaan, namun tidak semua orang dapat menulis kembali pengalaman tersebut. Jadi penyair yang lebih menonjol dari manusia biasa adalah kemampuan melahirkan kembali penghayatan kehidupan itu sendiri. Bagi penyair pengalaman itu ibarat sumur yang tidak pernah kering. Semakin ditimba semakin dalam, semakin dalam penghayatan terhadap kehidupan. Menurut A. Teeuw *membaca puisi berarti bergulat terus menerus untuk merebut makna sajak yang di sajikan oleh penyair.* Dunia ini pada hakekatnya penuh dengan pengalaman oleh karena itu penuh dengan inspirasi. Setiap gerak menggantikan diam, setiap moment atau desiran angin yang menggaris daun adalah sumber inspirasi yang akan memperkaya penyair itu sendiri. Untuk bisa menulis segala pengalaman pengalaman yang berasal dari kehidupan, itu jalan yang di tempuh penyair itu adalah jalan ke inti kehidupan. Seseorang yang asing dengan kehidupan itu, tidak mungkin bisa menulis puisi yang baik.

Di antara penyair-penyair yang ada di daerah Riau ini, ada

satu nama yang penting yang kiprahnya tidak hanya berkiprah di daerah, tetapi karya karyanya juga menembus pada tingkat Nasional bahkan Internasional, yaitu penyair Indonesia asal Riau Indragiri Hilir, Hafney Maulana. Ia telah menulis puisi-puisi yang sebahagian besar bertema Religius. Sejak belajar di IAIN Susqa Pekanbaru sampai dengan sekarang ini. Dari proses perjalanan yang panjang ini, Hafney Maulana serius dan konsekwen di dalam menghasilkan karya-karya puisi. Latar belakang Hafney Maulana yang menamatkan kuliah di IAIN Susqa Pekanbaru tersebut sangat mempengaruhi Hafney Maulana di dalam berkarya ditambah lagi lingkungan tempat lingkungan Hafney Maulana di besarkan di daerah selatan Riau tepatnya di daerah di Indragiri Hilir. Disini banyak sekali tokoh-tokoh besar ulama yang lahir di masa lalu dan juga di masa sekarang ini. Ulama sekaligus Pujangga Besar Tuan Guru Abdurrahman Siddiq. Ulama besar tuan guru Abdurrahman Yakob, Tuan Guru Sekh Ibrahim, Haji Somad, orang orang Waraq lainnya. Lingkungan masyarakat yang religius inilah yang ikut mempengaruhi karya-karya Hafney Maulana. Bukankah lingkungan yang ada disekitar penyair di besarkan akan mempengaruhi karya-karya yang ditulis. Proses

ini akan mempengaruhi sikap dan kepenyairan seseorang di dalam berkarya. Di dalam suasana masyarakat yang sangat religius ini lahir puisi yang bicara tentang ketuhanan, kerinduan, kesunyian, cinta penyair kepada sang khalik dan perenungan-perenungan yang mendalam inilah yang di tuangkan di dalam puisi puisi religius. Disamping pergulatan Hafney Maulana dengan bacaan bacaan buku-buku yang ada, misalnya karya-karya dari timur yang islam. Iqbal, Maulana Jalaluddin Rumi, Hafizh, Rabiah Al Adawiyah, Omar Kayam dll. Penyair kalau kita ibaratkan sebuah antena ia selalu menangkap sinyal-sinyal yang di sekitar lingkungan yang di dalam kehidupan ini. Semakin kuat sinyal itu semakin kuat pula perenungan yang ada dan semakin dalam pula ekpresi-ekpresi puitis yang ada di dalam jiwa penyair itu. Dan kata-kata yang di ucapkan akan semakin bernas dan berisi, dan akan lahir pula simbol-simbol pengucapan puitis yang unik. Inilah kelebihan penyair dari orang awam, kalau orang biasa akan terlewat kan saja sebuah peristiwa tapi bagi penyair tidak begitu. Kata-kata yang terucapkan dari penyair akan menghasilkan nilai nilai. Dimana kita bisa melihat nilai-nilai puisi yang di hasilkan kita ukur dengan, apa-apa yang dihasilkan diluar sastra itu sendiri,

yang menghasilkan nilai religius, politik, ekonomi, psikologi, sosial, kritik, antropologi.

Kalau kita lihat karya-karya hafney maulana ini sebahagian besar puisi-puisinya banyak sekali yang berkaitan dengan nilai-nilai religius itu. Tentang kegelisahannya, kerinduannya pada Tuhan semesta alam. Untuk lebih fokusnya pembahasan. Tulisan ini hanya membahas tentang nilai-nilai religius dalam puisi yang ada. Dalam kumpulan puisi Hafney Maulana yang diberi judul mengutip makna tamasya purba. Kita ambil contoh judul-judul puisi yang kuat religiusnya dalam puisi Hafney Maulana, misalnya Surau Surau Yang Kubangun, Setelah Angin Reda, Kota Mengubur Dalam Tangis, Kata, Matak Jadi Sungai, Ombak, Hari Hari, Membaca Matahari, Bismillah, Ular, Episode Tersepak Batu, Aku Ingin Sendiri, Kejenuhan.

Sebelum kita lebih jauh dan dalam membahas puisi-puisi dari Hafney Maulana kita lihat karya-karya buku dan kegiatan kegiatan sastra yang diikuti oleh Hafney Maulana. Tahun kegiatan sastra. Puisi-puisi dan artikelnya sudah di muat di berbagai media massa daerah maupun Nasional. Puisinya telah diterbitkan dalam beberapa

antologi diantaranya, *Mimbar Penyair Abad 21, Puisi Penulis Indonesia 1997, Amsal Sebuah Patung, Puisi Makam, Jazirah Luka, Air Mata 1824, Mengutip Makna Tamasya Purba, Dari Raja Ali Haji ke Indragiri.*

Mengikuti mimbar penyair abad 21 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta tahun 1996 temu penyair Sesumatra tahun 1997 Pekanbaru. Perkampungan budaya pulau Rupert, perkampungan penulis Riau dan Gabungan Penulis Nasional GAPENA Malaysia tahun 1997. Pertemuan sastrawan Nusantara PSN kayu tanam Sumatra barat perkampungan penulis melayu serumpun, Indonesia. Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam dan Filipina. Di Daik Lingga tahun 1999. Kenduri seni melayu. Di Batam, gerak gemilang 1, tahun 2005 dan gerak gemilang 2 tahun 2006 di Tembilahan. Pertemuan sastrawan Nusantara di Kedah Malaysia.

Karya-karya puisi dan cerpen, artikel budayanya di muat di berbagai media massa daerah dan maupun Nasional dan berbagai antologi antara lain *Antologi puisi penyair abad 21. Balai Pustaka Jakarta 1996, Antologi Puisi Indonesia 1997, KSI dan Angkasa Bandung, Amsal Sebuah Patung*

*Yayasan Gunung Jakarta 1997, Antologi puisi Makam Pusat Pengkajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau 1999, Air Mata 1824 Yayasan Pusaka Riau Pekanbaru 2000, Resonansi Indonesia, Puisi Dua Bahasa Indonesia dan Mandarin KSI Jakarta 2000, Asia Throng Asian Eyes Cd Room Curriculum Corporation Australia 2001, Dari Raja Ali Haji ke Indragiri Panggung Melayu Jakarta 2007 dan beberapa antologi lainnya. Kumpulan puisi tunggalnya *Usia Yang Tertinggal, Batam Grafiti 1996, Jejak-jejak Waktu Dokumentasi Sastra Mandiri 2005, Mengutip Makna Tamasya Purba K.B.P 2005.**

Melihat betapa produktivitas Hafney Maulana, penulis tertarik untuk menganalisis puisi-puisinya. Dalam kesempatan ini, penulis memfokuskan pada kumpulan puisi berjudul “Mengutip Makna Tamasya Purba”. Judul puisi yang akan dianalisis, antara lain: *Surau surau yang Kau Bangun, Ibu, Setelah Angin Reda, Kota Mengubur dalam Tangis, Kata, Matak jadi Sungai, Ombak, Hari-hari, Bismillah, Membaca Matahari, Ular, Episode Tersepak Batu, Aku Ingin Sendiri dan Kejenuhan.*

II. Pembahasan

Seharusnya kita manusia

bersyukur kepada Allah SWT. Sebab di tengah tengah perkembangan zaman yang sangat pesat ini, yang di tandai dengan kemajuan teknologi dan ekonomi ini. Masih ada segelintir orang yang bernama penyair untuk mengevaluasi kondisi dan berkreatifitas untuk masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya sudah tentu untuk mengkritik dan menegur keadaan yang ada dalam sosial masyarakat kita. Untuk meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Supaya manusia jangan terpengaruh dan tenggelam dalam nilai-nilai materi yang sangat berlebihan itu. Sebagai manusia kita harus menjaga tatanan keseimbangan budaya dan alam juga perkembangan industri industri yang ada di masyarakat. Dengan berbagai cara bagaimana untuk mencapai tujuan itu tapi tetap pada cara etika dan norma yang baik. Sebab perjuangan para penyair formalitasnya hanya hanya tergantung pada kata, seperti yang dikatakan seorang kritikus sastra UU. Hamidy *pergulatan untuk menemukan sebuah kata yang relevan mewakili pengalaman batinnya menyebabkan seorang penyair sering disebut pemburu kata*, hal inilah yang harus kita renungkan. Sejauh mana penafsiran pembaca terhadap dunia kata itu sendiri yang penyair tampilkan lewat puisi-puisinya.

Kata bagi penyair pada hakekatnya bukanlah hanya kata kata biasa saja. Kata telah mempunyai kekuatan, mempunyai daya sihir yang bisa membuat orang terluka atau marah, bahkan peperangan. Kesalahan satu kata saja akan merubah arti dari sajak itu sendiri dan sangat fatal. Karena penyair memang mengandalkan kata dalam berpuisi. Kata Umar Kayam *Seniman harus sanggup mereguk angguk kehidupan hingga ke dasarnya*. Puisi-puisi yang di tulis Hafney Maulana di kumpulan puisi *Mengutip Makna Tamasya Purba* ini. Tergambar jelas ungkapan gaya khas penyair lewat bahasa bahasa simbol dan matafornya.

Kumpulan puisi Hafney Maulana ini, paling tidak telah berusaha menjelajah berbagai kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan cara memakai kehidupan yang hingga ke dasarnya berimbang itu, sebab kehidupan yang di penuh materi pada dasarnya tidak akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan yang hakiki, bahkan sebaliknya akan menjadikan manusia seperti robot robot tanpa hati tanpa jiwa. Manusia akan menjadi mesin mesin rutinitas yang akan menjebak manusia manusia pada situasi kejenuhan dan kebosanan bahkan kehampaan. Marilah kita lihat contoh puisi-puisi

berikut ini:

2.1 Puisi *Surau-Surau yang Kau Bangun, Ibu*

Surau surau yang kau bangun
ibu
Mengalir bersama darah dari
sungging
Senyum bahagiamu
Dari tempat itu , kukayuh
bidukku
Memburu zikir tahmid dan
tahlil

Ibu, sebatang alif yang kau
suapkan dulu
Ibu, azan dalam suraumu
Jadi tongkat penepis ombak
yang menjilat jejak
Jadi palu pemecah matahari
yang membakar hari

Ibu, di surau suraumu
Aku mengutip ngutip waktu.

Dalam puisi yang berjudul *Surau Surau Yang Kubangun, Ibu* ini memperlihatkan bagaimana penyair Hafney Maulana sangat terkesan dan patuh dan bakti kepada orang tuanya terutama sekali ibunya yang melahirkannya, yang mengajarkan penyair nilai nilai religius sejak masa kanak kanak sampai dengan dewasa. Agar tidak mudah terombang ambing di dalam kehidupan yang banyak godaan

dunia yang dapat memperdaya manusia. yang mana kita harus bisa menahan godaan itu karena mana kita manusia harus tetap berpegang teguh pada tauhid kita. Dalam puisi ini penyair ingin mengungkapkan bagaimana bisa berharganya ilmu pengetahuan agama yang diajarkan oleh ibunya yang menjadi dasar pijakannya menjalani hidup untuk berpegang teguh pada tuntunan agama.

2.2 Puisi *Setelah Angin Reda*

Setelah angin reda
Harapan dan angan-angan
menguap ke udara
Mendekap ranting dan tidur di
atas ombak
Sedangkan camar berkicau
Di gemuruh hatimu
Suaramu tak henti-hentinya
berteriak
menikam ke dalam geleparnya
gelombang
ketika pukuk dan dayung
Pingsan Kedinginan

Puisi yang berjudul “Setelah Angin Reda”, kalau kita lihat dengan cermat yang di sampaikan mekipun agak berkesan samar-samar, karena gaya bahasa simbolnya yang khas, adalah pergulatan dan perjuangan anak manusia di dalam kehidupan ini. Yang mana manusia tidak dapat lepas segala persoalan, cobaan, tantangan dan kegagalan, sehingga

manusia sangat kesunyian dengan suratan makna. Perjuangan ini terus berlanjut tentunya ingin meraih ketenangan.

Kegagalan manusia tidak saja dalam lingkaran perolehan kebutuhan duniawi, tetapi juga bisa mendapatkan kedamaian yang sejati. Penyesalan akan datang dengan tiba-tiba. Melenceng dari lamaran atau dari pertimbangan akal kita sebagai manusia.

2.3 Puisi *Kota Mengubur dalam Tangis*

Ketika teka teki mempitamkan
hutan
Barangkali ia dapat menyimpan
makna
Dimana musim bisu
Angin menjadi batu
Anak anak mendesah kesunyian

di belakang keranda
Meneguk iblis dalam kaca
Meneteskan tangis beribu kata
Yang tandang tanpa makna.

Dalam puisi yang berjudul “Kota Mengubur Dalam Tangis”, penyair mengisyaratkan kepada manusia, agar kita selalu mawas diri dan waspada terhadap lingkungan kita dan, agar kita memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik baiknya. Tidak semua menunda nunda waktu esok atau lusa. Ibarat kata pepatah malang tidak berbau.

Karenanya setiap kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi dan industri yang ada sekarang ini, bagi dunia penyair bukan saja banyak mendatangkan kemudahan dan juga manfaat lainnya. Tetapi bagi manusia bisa juga dapat mendatangkan bencana kemanusiaan misalnya, dengan kemajuan teknologi dan industri itu manusia bersaing secara langsung maupun tidak langsung. Dampak dari persaingan tersebut tidak hanya pada manusia, tetapi menjalar juga ke kota-kota dampak negatif dari kemajuan tersebut.

3.4 Puisi *Kata*

Semua bergerak, kata jadi
sampah yang tersisa
Kadang di daur ulang barang
berharga
Semua bergerak, meloncat
bagai teka-teki
Hingga tak dapat diuji
Tak dapat dikaji
Kita cuma bunyi ketika angin
menampar sunyi.

Kalau kita lihat puisi yang berjudul “Kata”, sikap penyair sudah jelas dan nyata. Hafney Maulana puisinya banyak menghasilkan suasana hati atau batin. Kata-kata ke sini ke sana seperti ini sulit dimengerti karena bergerak seperti kata-kata memburu artinya.

Pada puisi kata hal ini ditegaskan menyair dengan pengucapan dinamis dan ekspresif. Hidup ini pada hakekatnya adalah bergerak seperti juga dengan kata sekali lagi kata. Kata tidaklah bersifat diam atau statis tetapi juga menjadi benar-benar mapan. Siapapun orangnya kalau berhenti bergerak maka ia akan mati dilindas zaman yang terus berputar. Dan inilah kehidupan itu.

3.5 Puisi *Mataku jadi Sungai*

Akhirnya mataku jadi sungai
ketika burung
Patah sayap mengnyah kelu
dengan seruling
Rindu
Barangkali di mulai dari malam
ketika makna
Diam. Batinku mendaki bukit
tasbih
Di arus zikir
Menangkap makna yang yang
tertinggal
Lusuh di balik ban

Puisi ini mengungkapkan kondisi jiwa yang rindu pada Tuhannya sehingga membuatnya meratapi kerinduannya tersebut. Kerinduannya dipicu oleh kesadarannya akan hakekat kehidupan sehingga dengan kesadaran ini, ia memahami makna

kehidupannya.

3.6 Puisi *Ombak*

Ombak yang menyentuh pasir
pantai
Tinggalkan jejak berdarah
mengambang
Dipuncak buih bentangkan
nyanyian gemuruh
Batin

Aku menjemputmu. Menyisir
waktu
Mengunyah angin. Tinggalkan
jejak
Barangkali nanti anak anakku
bermain
Di puncak buih. Bentangkan
rahasia gelombang
Bagai kupu kupu hingga
sepanjang tiang.

Dalam puisi ini, penyair
mengungkapkan betapa alam
terbentang memperlihatkan jejak-
jejak rahasia kehidupan yang dapat
ia maknai dan memaknai kehidupan
melalui alam terbentang yang
menunjukkan rahasia kehidupan
manusia.

3.7 Puisi *Hari-hari*

Hari-hari adalah airmata yang
berlari
Merambah segala bukti segala
lembah
Meninggalkan jejak, angin dan

ombak
Hari-hari bagi balon
melambung tinggi
Kemudian jatuh tersangkut
ranting
Rebah tersungkur ke bumi
Jadi mayat jadi bangkai
Jadi debu.

Puisi yang berjudul “Hari-Hari”,
ini yang cukup kuat kata katanya
menggambarkan, kehidupan ini
bagaimanapun penuh dengan
penderitaan dan cobaan yang mana
kita haruslah menjalaninya dengan
kuat dengan penuh kesabaran yang
tidak boleh mengeluh.

3.8 Puisi *Bismillah*

Bismillah awal kata
Bagai burung attar ku cari
alifnya
Pada petikan kecapi melati

Bismillah awal kerja
Menggerakkan impian dan
nyala api
Yang menari

Bismillah awal langkah
Kutelusuri hujan pada kalender
Yang berguguran
Bismillah awal pasrah
Kupetik kesuburan
Di kaki kehidupan

Bismillah awal dan akhir
Kulabuhkan diam

Di antra ranting terpijak kaki.

Puisi yang berjudul “Bismillah” ini, bagaimana setiap manusia yang beriman di dalam kehidupannya sehari-hari. Ia akan selalu ingat dan setiap kegiatan kita haruslah kita mengucapkan bismillah. Apa apa yang kita ucapkan menjadi ibadah Supaya mendapat berkah dari Allah SWT.

3.9 Puisi *Membaca Matahari*

Membaca matahari yang
tumpah
Waktu menguap dalam gelepar
jejakku
Hingga di ArasyMu
Ruhku sujud menyusuri jalanan
tasbih
Membanjiri sejadah
Dalam warna putih atas hitam
Menjelujur rindu

Barisan tasbih mengantarkanMu
Dalam jarak nadiku
Dimana sembahyang hidup dan
matiku
bagiMu
dan dalam tahiyatku pun
kupungut namaMu
satu demi satu.

Puisi yang berjudul “Membaca Matahari”, ini menggambarkan seorang anak manusia di dalam kehidupan sehari perjuangan, pengorbananya di kehidupannya

segalanya amal dan ibadahnya di serahkan hanya kepada Allah SWT, sebagai penguasa alam semesta.

3.10 Puisi *Ular*

Ketika adam menghapal nama-
nama
Hawa menghitung angka-angka
Pada puncak keheningan
Seekor ular mendesis
Menyeruak pada aliran darah
Dan menyemburkan bisanya
pada koldi

Puisi yang berjudul “Ular”, menggambarkan bagaimana Adam yang digoda iblis yang mana di simbolkan dengan ular. Yang mana sampai dengan dengan sekarang ini manusia yang ada di atas dunia ini. Terus menerus digoda oleh iblis hal tersebut berlangsung terus sampai dengan akhir zaman pertarungan antara manusia dan iblis terus berlangsung sampai kapanpun.

3.11 Puisi *Episode Tersepak Batu*

Aduh.
.....
Berdarah
Alhamdulillah.

Dalam puisi ini, ular yang merepresentasikan iblis akan terus-menerus menggoda manusia sebagai keturunan Adam. Dan pertarungan jiwa antara bisikan

iblis dan bisikan nurani manusia akan terus berlangsung sampai akhir zaman.

3.12 Puisi *Aku Ingin Sendiri*

Pagi tiba dan jendela terbuka
Sebelum di peluk surya
Embun melepas zikir
Menancapkan kedamaian ke
ubun bathinku

.....ingin sendiri pada
jantung jam
Melepas doa
Mengukur angka angka
Menjengkal langkah yang
tersisa

.....ingin sendiri di liang
bathinku
Bersimpuh di sejadah
Tinggalkan nyanyian impian
Yang panjang.

Puisi ini mengajak pembaca untuk mengisi hari-hari yang tersisa dengan ketaatan dan ibadah. Selain itu, puisi ini juga mengajak untuk meninggalkan dunia dengan segala goadaannya yang melenakan.

3.13 Puisi *Kejenuhan*

Dari satu titik ke titik
Adalah kejenuhan ketika kata
jadi sunyi
Ruang telah memasung kita
Kita jadi legenda menggali

kuburan sendiri
Dari pintu batin yang tertutup
mati

Dan akhirnya adalah kejenuhan
Ketika kita jadi mesin rutinitas
Berjalan tanpa kepala mata
hanya
Warna warni tak ber makna
Peradaban hanya terdiri yang
tersimpan
Di lemari besi
Kita tak punya jati diri ,
menjengkal bumi
Mengutip ngutip mimpi
Inilah kita orang orang manusia.

Puisi yang berjudul “kejenuhan”, kemudian kita tutup dengan sebuah pertanyaan ritoris yang terkesan ironis. Inilah kita manusia. Tentu saja penyair membedakan makna dengan manusia. Tentu saja penyair Membedakan makna manusia itu dengan simbol. Manusia di sini kita artikan sebagai, perupamaan robot tanpa jiwa, dengan manusia yang benar-benar manusia yaitu yang berjiwa. Ketika keotentikan kita di hilangkan, manusia akan menjadi mesin rutinitas.

Dari hal tersebut, terlihat sikap kepenyairan yang demikian nyata. Meskipun ia banyak menghasilkan puisi-puisi suasana hati atau batin, puisi-puisi Hafney Maulana menyorankan arti yang samar-samar.

Lewat pengungkapan lanskap alam atau suatu lukisan batin kita.

IV. Simpulan

Setelah kita membahas puisi-puisi Hafney Maulana ini terlihat bahwa sebahagian besar puisi-puisi Hafney Maulana sangat kuat sekali nuansa religius dari metafor-metafor dan simbol simbol yang di gunakan Hafney Maulana ini. Walaupun demikian puisi puisi Hafney Maulana tetap berakar kuat dari bahasa melayu Riau khususnya. Melayu pada umumnya sebagai tanah kelahirannya, di mana ia dibesarkan dan mengalami proses kreatifnya di dalam dunia kepenyairan. Di lingkungan suasana religius yang kuat pada masyarakat yang ada dimana tempat penyair bermukim dan dibesarkan di Indragiri Hilir Riau.

Daftar Pustaka

- Aftarudin, Drs. Pesu. 1986. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung : Angkasa
- Darma, Budi. 1984. *Solilokui Kumpulan Esei Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta : PT. Gramedia
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Unri Press
- J. Waluyo, Herman. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Maulana, Hafney. 2005. *Mengutip Makna Tamasya Purba*. Pekanbaru: CV. Berkat Pekanbaru
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Yunus, Drs. Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta : PT. Bhratara Karya Aksara
- Zen, Yoserizal Zen., Sutrianto, Drs. H., Azis, Fedli. 2011. Pekanbaru : Direktori Budaya Melayu Riau.